



PENDAMPINGAN PENINGKATAN KECAKAPAN GURU PAUD DALAM PEMBELAJARAN ABK

***Novita Ashari, Tien Asmara Palintan**

Prodi PIAUD IAIN Parepare

*Email : novitaashari@iainpare.ac.id, tienasmarapalintan@iainpare.ac.id

ABSTRAK

Penanganan dan pemberian layanan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) pada Lembaga PAUD diasumsikan belum maksimal. Para pendidik di TK/RA merasa belum siap untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan alasan kurangnya pemahaman dan pengalaman. Namun, kondisi yang terjadi bahwa semakin banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya dengan kondisi berkebutuhan khusus pada TK/RA. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan guru PAUD dalam mendampingi ABK di TK/RA di Kota Parepare. Pendampingan diberikan kepada 40 orang guru dari TK/RA yang berbeda. Kegiatan dilaksanakan melalui 3 tahapan, yakni: Observasi, Wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)* dan Pelatihan Peningkatan Kecakapan Guru TK/RA dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil pelatihan diukur melalui pemberian *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru PAUD terkait pendampingan ABK serta pengisian angket respon guru (ARG) dengan hasil 98 % respon guru positif.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Kecakapan Guru

ABSTRACK

Handling and providing services for children with special needs (ABK) in PAUD institutions is assumed to be not optimal. Educators in TK/RA feel unprepared to educate students with special needs due to a lack of understanding and experience. The current reality is that more and more parents are registering their children with special needs at TK/RA. This community service activity aims to improve the skills of PAUD teachers in assisting children with special needs in kindergartens/RAs in Parepare City. Assistance was given to 40 teachers from different kindergartens. The activity was carried out through 4 stages: Observation, Interview, Focus Group Discussion (FGD) and Training to Improve Kindergarten/RA Teachers' Skills in Learning for Children with Special Needs. The results of the training were measured through the administration of pre and posttests which showed an increase in PAUD teachers' knowledge related to assisting children with special needs and filling out a teacher response questionnaire (ARG) with the results of 98% positive teacher response.

Keywords: Children with Special Needs, Teacher Skills

A. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang perbedaan ras, tingkat kemodernan dan sosio-kulturalnya. Mereka wajib diperlakukan sama selayaknya orang dewasa dan memberikan pelayanan berdasarkan apa yang dibutuhkan. Salah satu elemen yang menyediakan kebutuhan pendidikan adalah guru. Para pendidik usia dini perlu memperhatikan kebutuhan individual anak didiknya, termasuk kebutuhan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah individu yang memiliki ciri khusus sehingga menimbulkan perbedaan dengan anak yang lain (Triyanto & Permatasari, 2016). Ciri khusus tersebut menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah ABK sering juga disebut anak luar biasa, *disabilitas* ataupun anak cacat (Lestarinigrum, 2017).

ABK adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Herawati, 2018). Keberagaman dalam setiap pribadi anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut sesuai dengan hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Berdasarkan hal tersebut, maka terlihat jelaslah bahwa anak yang berkelainan

perlu mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya (Ashari, 2020).

Penanganan dan pemberian layanan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal. Selain itu orang yang memberi pelayanan haruslah memiliki dan memahami ilmu tentang ABK. Program pemberian layanan yang ditetapkan mesti disesuaikan dengan kebutuhan anak (Hartati, 2017). Selain itu sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga harus tersedia agar penanganan keterlambatan perkembangan anak dapat dilakukan dengan optimal (Saputra, 2016).

Kondisi tersebut didukung oleh lembaga PAUD reguler yang dengan sengaja tidak menerima ABK. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa TK di Kota Parepare adalah mereka belum mengetahui jenis-jenis ABK, bagaimana ciri-cirinya dan apa saja yang harus dipersiapkan sehingga belum ditemukan TK yang menerapkan pendidikan inklusif di Kota Parepare. Selain itu, banyak orang tua juga beranggapan bahwa kelainan yang dialami oleh ABK adalah sesuatu yang menular yang membahayakan anak-anak yang lain. Padahal pada kenyataannya, ABK bisa dideteksi sejak dini, semakin cepat penanganannya, semakin baik untuk anak, begitupula sebaliknya.

Guru PAUD yang dikelasnya terdapat ABK harus memberikan layanan yang optimal kepada semua anak. Untuk itu guru harus dapat memberikan layanan yang optimal yang tidak diskriminatif. Pengelolaan kelas dimulai dengan persiapan pembelajaran yang menekankan pada kondisi masing-masing siswa. Perangkat pembelajaran seperti apa yang diterapkan di kelas akan sangat berpengaruh terhadap



perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kecakapan Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Se-Ajatappareng.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, *fokus group discoussion* (FGD), dan pelatihan disertai evaluasi pelatihan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data awal terkait subjek pengabdian. Selanjutnya dilakukan FGD kepada beberapa guru dan kepala TK dan RA untuk merumuskan dan mendiskusikan hal-hal yang dibutuhkan serta bagaimana pelaksanaan pengabdian ini. Selanjutnya dilaksanakanlah pelatihan dengan peserta sekitar 40 guru dari beberapa Lembaga PAUD se-Ajatappareng. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini gabungan antara ceramah, tanya jawab, diskusi, games dan praktik serta pembuatan media pembelajaran untuk ABK di kelas reguler. Peserta dibagi kedalam beberapa kelompok dan dilakukan pendampingan langsung secara *offline*. Adapun tahapan pengabdian ini adalah

1. Melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa guru PAUD yang ada di Parepare, Sidrap, Barru, Enrekang dan Pinrang untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembelajaran di Lembaga PAUD saat ini. Selain itu, observasi dan wawancara dilakukan untuk mendeteksi TK dan RA yang telah memiliki ABK dan guru yang ada di TK dan RA tersebut dan belum pernah

mendapatkan pelatihan ABK sebelumnya.

2. Melaksanakan FGD dengan guru dan kepala sekolah TK dan RA di beberapa sekolah di Parepare, Sidrap, Barru, Enrekang dan Pinrang untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan guru selama pelatihan dilaksanakan (analisis kebutuhan).
3. Hasil analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara dan FGD kemudian dijadikan acuan dalam mendesain pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kecakapan guru dalam pembelajaran ABK di Lembaga PAUD. Pelatihan ini terdiri dari ceramah, tanya jawab, diskusi, games, praktik pembuatan perangkat pembelajaran untuk ABK serta evaluasi pelatihan dalam bentuk pre test dan post test.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pembelajaran di Lembaga PAUD

Gambaran pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa TK dan RA di Ajtappareng sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan pada dasarnya hampir sama. Walaupun guru mengidentifikasi beberapa ABK, akan tetapi tidak ada perbedaan pembelajaran di kelas baik yang memiliki ABK maupun yang di kelas yang tidak memiliki ABK. Tidak ada pembelajaran khusus untuk ABK, semua pembelajarannya sama, metodenya sama. Sehingga ABK yang ada di dalam kelas tidak mau mengikuti pembelajaran. ABK tersebut hanya ingin bermain di luar kelas (*permainan outdoor*), sehingga guru pendamping merasa kewalahan untuk menangani anak tersebut.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang sesuai dengan karakteristik anak didiknya (Saihu, 2019) Perlakuan kepada anak yang



normal berbeda dengan perlakuan guru terhadap ABK. ABK memiliki kekhususan tersendiri yang mejadikannya memerlukan teknik khusus dalam memberikan pembelajaran di kelas agar potensinya bisa berkembang (Ashari, 2020).

2. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler

Langkah awal adalah dengan melakukan telaah teoretis/mengkaji secara teori bagaimana bentuk indikator pembelajaran yang untuk ABK di kelas reguler. Ilahi (Erna Fitriatun, 2012) menjelaskan beberapa permasalahan yang timbul dari penerapan pembelajaran pada anak ABK di kelas reguler yakni pemahaman orang tentang ABK harus diluruskan karena mereka tidak bisa dianggap sebagai anak yang selalu di diskriminasi dari lingkungan. Selain itu, pembelajaran tersebut belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. ABK yang berada di kelas reguler dipersepsikan seperti anak yang normal sehingga ABK mau tidak mau harus menyesuaikan dngan sistem yang ada dalam lembaga PAUD tersebut. Padahal ketika Lembaga PAUD bersedia menerima ABK, berarti proses pembelajarannya juga berbeda, menggunakan *team teaching* agar ABK mampu menerima pembelajaran selayaknya anak yang normal. Lembaga PAUD semestinya menerapkan pendidikan ramah anak, dimana anak memiliki hak yang sama sejak usia dini (Emilia, 2012).

3. Pelatihan Peningkatan Kecakapan Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Se-Ajatappareng

1) Observasi dan Wawancara

Hasil wawancara kepada salah satu guru TK di Kota Parepare mengemukakan bahwa TK tersebut pada dasarnya memang tidak ingin menerima

anak yang memiliki “kelainan”. Guru tersebut menganggap bahwa ABK hanya dapat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas, ABK sebaiknya ditempatkan di sekolah luar biasa, dan ABK dapat memberikan dampak negatif bagi anak didik yang lain. Perspektif tersebutlah yang diyakini sehingga pihak lembaga sepakat untuk tidak menerima ABK. Guru tersebut mengaku, bahwa hampir setiap tahun ada ABK yang mendaftarkan diri ke lembaga tersebut, namun pihak lembaga selalu menolak dengan halus.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru TK di Kota Parepare

Wawancara juga dilakukan kepada salah seorang guru di TK yang berbeda yang ada di Kota Parepare. Guru tersebut menjelaskan bahwa di sekolahnya sudah pernah menerima ABK akan tetapi gurunya merasa kebingungan menghadapi ABK tersebut. Ia mengaku tidak tahu jelas ABK tersebut tergolong dalam ABK jenis apa akan tetapi anak tersebut tidak pernah mau berada di

dalam kelas. Sehingga ABK hanya bertahan sekitar enam bulan sekolah di TK tersebut. Setelah itu, ABK tersebut tidak pernah datang lagi.



Gambar 2. Observasi pada Beberapa TK dan RA di Kota Parepare

2) *Focus Grup Discussion (FGD)*



Gambar 3. FGD dengan Guru dan Kepala TK

Hasil wawancara tersebut (hasil kajian teoritis) menunjukkan bahwa pembelajaran ABK di kelas reguler belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Beberapa lembaga bahkan masih belum bisa bersifat terbuka untuk semua jenis anak. Lembaga tersebut beranggapan bahwa ABK hanya akan memberikan dampak negatif bagi anak-

anak yang lain. Bahkan ada orang tua yang menganggap bahwa ABK itu menular sehingga melarang sekolah untuk menerima ABK di Lembaga PAUD tersebut.

3) *Pelaksanaan Pelatihan*

Pelatihan Peningkatan Kecakapan Guru dalam Pembelajaran ABK pada tanggal 19 September 2022 diawali dengan registrasi Pemateri pertama Ibu A.Tien Asmara Palintan, M.Pd memberikan materi terkait Konsep Dasar ABK yang berlangsung selama tiga jam.



Gambar 4. Penyampaian Materi Pertama

Antusiasme peserta pelatihan terlihat jelas dengan diajukannya beberapa pertanyaan dari peserta. Selanjutnya peserta melakukan ISHOMA (Istirahat, Sholat dan makan) dan bersiap-siap untuk materi kedua. Pada tahap ini berlangsung sekitar satu jam. Adapun materi kedua yakni jenis-jenis ABK dan bagaimana cara mengidentifikasinya dibawakan langsung oleh dosen mata kuliah ABK Ibu Novita Ashari, M.Pd. Materi diselingi sedikit games agar peserta tetap *on* selama materi berlangsung.



Gambar 5. Materi praktik penanganan ABK

Pemateri ketiga pada hari kedua adalah praktisi ABK yang bernama Ibu Indria Siregar, S.Psi. Pemateri adalah perwakilan praktisi yakni terapis pada Sekolah Rumah Mentari rumah terapi untuk ABK yang bernama. Pengalaman Ibu Indria telah berbagi ilmu ke berbagai daerah untuk memberikan pelatihan terkait cara belajar ABK dan penanganannya. Materi ketiga ini diawali dengan sedikit pengantar teori pengantar mengenai perbedaan cara belajar ABK dengan anak normal dan cara penanganan ketika ABK ketika mengalami temper tantrum khususnya pada gangguan spektrum autisme.



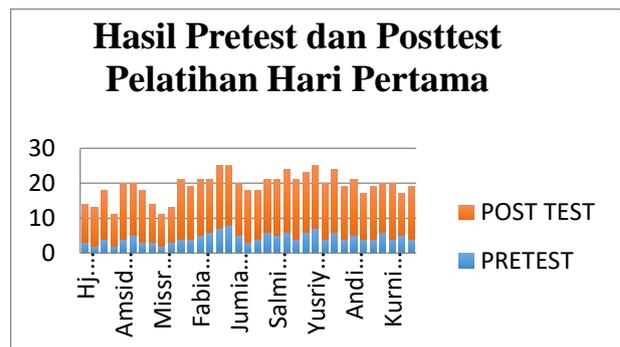
Gambar 6. Teori Pengantar Pemateri Ketiga

Peserta kemudian membuat media pembelajaran berdasarkan jenis ABK tertentu yang telah disepakati oleh anggota kelompok. Media yang dibuat dilengkapi dengan manfaat bagi ABK, cara membuat dan menggunakan, serta peruntukannya untuk jenis dan usia ABK jenis apa. Setelah itu, narasumber memberikan penilaian terhadap hasil praktik para guru dalam membuat media untuk pembelajaran ABK.

Gambar 7. Pembuatan Media Pembelajaran



ABK

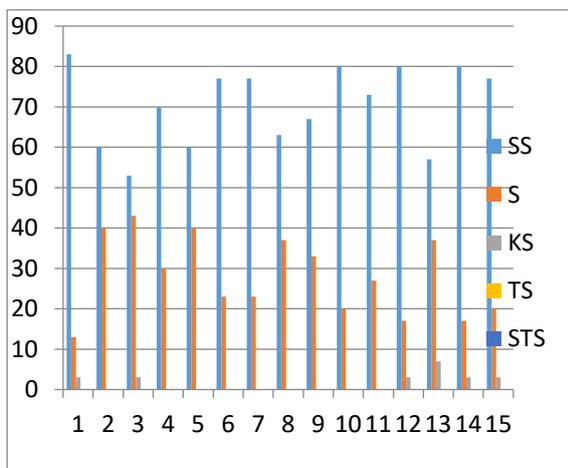


Gambar 8. Diagram Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Diagram di atas menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Pada soal *pretest* peserta hanya mampu menjawab paling banyak 7 jawaban yang benar dan rata-rata peserta menjawab jawaban yang benar sebanyak 4 item soal. Sedangkan pada hasil *posttest* menunjukkan bahwa ada peningkatan peserta dalam menjawab item soal. Sebagian besar peserta mampu menjawab dengan benar 15 item soal pilihan ganda dan yang tertinggi ada peserta yang mampu menyelesaikan 18 item soal. Terdapat pula peserta yang hanya mampu menjawab 9 dan 11 item soal karena peserta tersebut terlambat mengikuti materi pada hari pertama



pelatihan dikarenakan ada keperluan yang harus diselesaikan terlebih dahulu



Gambar 9. Diagram Hasil ARG

Angket Respon Guru (ARG) diberikan untuk mengetahui sejauh mana aspek kebermaknaan pelatihan dari dan pada peserta. ARG berisi 15 item pernyataan dan lima tingkatan jawaban jawaban yakni ; SS (Sangat Setuju) = lima poin; S (Setuju) = empat poin; KS (Kurang Setuju) = tiga poin; TS (Tidak Setuju) = dua poin; dan STS (Sangat Tidak Setuju) = satu poin. Hasil ARG dapat dilihat pada table di bawah ini

Setelah dilakukan analisis persentase, maka ditemukan hasil untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS) 0%, jawaban tidak setuju (TS) 0%, jawaban kurang setuju (KS) 0 %, jawaban setuju (S) sebanyak 42%, dan 58 % untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS). Jadi hasil analisis menyatakan bahwa sebesar 98% subjek penelitian dalam hal ini guru PAUD memberi respon positif terhadap Pelatihan Peningkatan Kecakapan Guru PAUD dalam Pembelajaran ABK.

D. KESIMPULAN dan SARAN

Pelaksanaan program pengabdian ini menemukan bahwa guru atau pendidik PAUD masih merasa kesulitan dalam memahami berbagai permasalahan terkait ABK. Proses pendampingan ABK di sekolah menjadi

kurang maksimal karena keterbatasan pemahaman dan pengalaman guru. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dari guru atau pendidik PAUD agar bisa memaksimalkan pendampingan anak berkebutuhan khusus peningkatan kecakapan guru PAUD pada pembelajaran ABK. Setelah pelaksanaan pengabdian, terjadi peningkatan pada pengetahuan guru PAUD terhadap pembelajaran ABK dan respon guru pun positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. (2020). *Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Emilia, K. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya.
- Erna Fitriatun, N. (2012). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *International Conference in Special Education*, 70, 612–630.
- Hartati, S. (2017). Pelayanan Anak berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila Kota Padang. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 Nomor 3b, 188–198.
- Herawati, N. I. (2018). Re-Interpretasi Dan Re-Orientasi Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 128. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11906>
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri. *Jurnal Children Avisory Research and Education*, 4(2), 53–68.
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen*



Pendidikan Islam, 1(3), 418–440.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No., 1–13.
Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016).

Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>